



**Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu**

**ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)**

**Volume 6 Nomor 2, Juli-Desember 2023**

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v6i2.1225>

## **TRADISI MAKAN *BAJAMBA* DI MINANGKABAU: STUDI LIVING HADIS**

*Erlina*

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal**

[erlina@stain-madina.ac.id](mailto:erlina@stain-madina.ac.id)

*Nasrulloh*

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

[nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id)

### **ABSTRAK**

Studi ini bertujuan untuk menganalisis bentuk *living* hadis pada tradisi makan *bajamba* di Minangkabau untuk memperkuat falsafahnya yaitu adat *basandi syara'*, *syara' basandi kitabullah*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi pustaka. Pengumpulan data melalui pengkajian secara teoritis terhadap sumber primer dan sekunder berupa buku, berita terpercaya dan artikel jurnal publikasi. Untuk menganalisis data, peneliti melakukan klasifikasi, analisis, perbandingan dan mensintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *living* hadis pada tradisi makan *bajamba* terlihat pada implementasi hadis tentang anjuran makan bersama, memulai makan apabila telah diizinkan oleh tuan rumah, meletakkan makanan di lantai bukan di meja, makan dengan tangan kanan dan memakan makanan yang berada di hadapan saja, makan dari pinggir piring, tidak dari tengah, tidak membiarkan suapan makanan terjatuh, dan implementasi hadis tentang mencuci tangan untuk membersihkan sisa-sisa makanan setelah makan.

Kata Kunci : *Makan Bajamba, Minangkabau, Living Hadis*

This study aims to analyze the form of living hadith in the tradition of eating *bajamba* in Minangkabau in order to strengthen its philosophy, namely the custom of *basandi shara'*, *shara' basandi biblullah*. This research is a qualitative research of library studies. Collecting the data were through a theoretical study of primary and secondary sources in the form of books, trusted news, and publication journal articles. To analyze the data, researchers perform classification, analysis, comparison and synthesize the data. The results of the study show that: the living hadith in the *bajamba* tradition is seen in the implementation of the hadith about the recommendation to eat together, starting the meal when permitted by the host, placing food on the floor instead of at the table, eating with the right hand and eating food that is in front of it alone, eating from the side of the plate, not from the middle, not allowing food fillings to drop, and the implementation of the hadith about washing hands to clean up the remnants of food after eating.

Keywords: *Eating Bajamba, Minangkabau, Living Hadis*

## PENDAHULUAN

Pada sebuah masyarakat tertentu sebelum Islam menjadi agamanya, tentunya mereka menganut agama tertentu. Seperti halnya di Indonesia yang kebanyakan menganut agama Hindu dan Budha. Ketika Islam datang ada adat istiadat atau al-‘urf yang keberadaannya tidak bisa dihilangkan begitu saja. Banyak proses perjuangan pendakwah agama Islam untuk adaptif selektif terhadap adat istiadat yang mempunyai eksistensi hukum tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Adaptif bertujuan agar Islam mengena di hati masyarakat karena tidak serta merta langsung menolak hukum adat istiadat pada masyarakat dan menggantinya dengan hukum Islam. Adat istiadat yang bertentangan dengan syari‘at Islam tidak mungkin dilaksanakan secara bersamaan dengan hukum Islam. Sehingga lambat laun terjadi penyerapan dan pembaruan antara hukum adat dan hukum Islam.<sup>1</sup> Sedangkan *selektif* bertujuan untuk memilah dan memilih mana adat istiadat yang sesuai dengan syari‘at Islam dan mana yang tidak sesuai. Adat istiadat yang sesuai dengan kemaslahatan sebagai ruh syari‘at Islam akan tetap dipakai dan dipertahankan.

Umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat banyak mempraktekkan tradisi adat dan budaya yang tidak mereka sadari bersumber dari teks Al-Qur‘an dan Hadis. Hal ini disebabkan kebanyakan umat Islam misalnya di Indonesia belajar agama dari buku-buku seperti akidah akhlak, fiqh, mu‘amalah dan lainnya. Di dalam buku-buku tersebut tidak ada penjelasan bahwahukum dan praktek itu berasal dari hadis.<sup>2</sup> Selain itu terkadang

masyarakat awam berpendapat bahwa tradisi maupun praktek agama yang mereka lakukan merupakan warisan nenek moyang terdahulu. Dan juga latar belakang tradisi tertentu merupakan kesepakatan bersama yang ada asbabnya yang mana mereka tidak mengetahui kalau asbab tersebut relevan dengan kandungan hadis.

Living hadis adalah sebuah teori baru yang berupaya memaknai sebuah budaya dan korelasinya dengan nilai-nilai keislaman. Latar belakang munculnya teori living hadis yaitu semenjak perkembangan Islam telah mengglobal di masa modern dan juga jauh dari jazirah Arab. Selain itu dalam rangka menyebarnya agama Islam keseluruh dunia, terjadinya persinggungan antara Islam dengan budaya-budaya luar yang berbeda dengan budaya Arab.<sup>3</sup> Sedangkan pedoman agama Islam berupa Al-Qur‘an dan Hadis diturunkan dalam konteks budaya Arab. Eksistensi kemunculan fenomena dan implementasi sosio-kultural yang merujuk kepada hadis di masa lampau kemudian dilaksanakan di waktu sekarang, maka diantara cara mengkajinya adalah dengan studi living hadis.

Untuk melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya berpedoman kepada hadis dimasa lalu dan dipraktekkan di masa sekarang, maka salah satu solusi untuk mengkaji hal ini adalah studi living hadis.

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang hidup di daerah Sumatera Barat yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Masyarakat yang bersuku Minangkabau ini semenjak Islam memasuki daerahnya sepakat memakai falsafah “Adat *Basandi* Syara’, Syara’ *Basandi* Kitabulloh”. Falsafah ini

<sup>1</sup> Nurul Hakim, ‘Konflik Antara Al-‘Urf (Hukum Adat) Dan Hukum Islam Di Indonesia’, *EduTech*, 2017, 54–63.

<sup>2</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktek, Resepsi, Teks, Dan Transmisi, Ilmu Hadis Press, Prodi Ilmu Hadis*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Q Media, 2020).

<sup>3</sup> Badrud Tamam, ‘UPACARA ROKAT DALAM TRADISI MADURA: Tinjauan Living Hadist’, *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 11 (2021), 79–85.

dicetuskan tuanku Imam Bonjol diakhir perang pederi. Falsafah ini bermakna “Adat berlandaskan syari’at, dan syari’at berlandaskan Al-Qur’an”. Falsafah ini sebagai bentuk moderat antara kebudayaan nenek moyang suku Minangkabau yang dahulu beragama Hindu Budha dan setelah masuk nya agama Islam. Budaya nenek moyang pada suku ini maupun pada suku lainnya merupakan hal yang tidak lekang oleh waktu dan perubahan zaman.<sup>4</sup>

Sebagai suku yang menganut sistem matrilineal ini, di Minangkabau sarat dengan tradisi adat istiadat masyarakat sebagai budaya warisan dari nenek moyang terdahulu. Diantara adat istiadat yang lazim dipraktikkan masyarakat Minang ini adalah “Makan *Bajamba*”. Makan *bajamba* adalah tradisi makan dengan cara bersama-sama pada masyarakat Minangkabau yang dilakukan dalam berbagai acara, seperti acara kematian,<sup>5</sup> acara pesta atau *baralek*,<sup>6</sup> peringatan hari besar agama, upacara adat, perayaan penyantunan anak yatim<sup>7</sup> dan berbagai acara lainnya. Makan *bajamba* yang diikuti oleh banyak orang dan dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok biasanya tiga sampai tujuh orang untuk satu *dulang* yang berisi beberapa piring dan aneka lauk pauk. Dan pada

proses makannya perempuan minang *duduak basimpuah* dan laki-laki *duduak baselo*. Selain itu aturan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan juga dibedakan dengan arti kata tidak dibolehkan adanya percampuran laki-laki dan perempuan.

Makan *bajamba* sebagai adat dan budaya masyarakat Minangkabau yang diprediksi keberadaannya semenjak abad ke-7 dan ketika Islam masuk ke daerah tersebut hendaklah dilestarikan. Makan *bajamba* memiliki nilai-nilai positif seperti kekeluargaan, mengutamakan orang yang lebih tua, tidak membedakan status sosial dan lainnya. Namun sebagai sebuah budaya tradisi ini tentu tidak akan terlepas dari pengaruh modernitas yang tak terelakkan. Hal ini terlihat dari adanya acara pesta pernikahan atau *walimah* yang tidak lagi menerapkan makan *bajamba* akan tetapi lebih memilih penyajian makanan secara prasmanan. Modernitas pada penyajian makanan prasmanan dikhawatirkan lambat laun menjauh dari nilai-nilai makan *bajamba* sebagai tradisi masyarakat Minang. Seperti makan secara sendiri-sendiri, tidak adanya aturan dalam mengambil dan jumlah makanan, tidak teraturnya posisi duduk ketika makan dan lainnya.

Sebagai penengah antara budaya lama dan modernitas, agama Islam menunjukkan keeksistensiannya pada sepanjang zaman. Masyarakat Minang yang dominan bahkan keseluruhannya beragama Islam sudah menjadi hal yang lumrah harus juga patuh dan tunduk terhadap syari’at Islam. Dikarenakan perbedaan tingkat pendidikan dan basic keahlian masyarakatnya, tidak semua masyarakat di Minangkabau mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi makan *bajamba*. Dan yang lebih terpenting dari itu adalah apakah tradisi makan *bajamba* ini serasi dengan syari’at Islam yang menjadi agama masyarakat Minang tersebut.

<sup>4</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, ‘LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI’, *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), 178–96.

<sup>5</sup> Mhd Zufadl and Dkk, ‘Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mangaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman Acculturation’, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 7.1 (2021), 103–14.

<sup>6</sup> Deandra Ashtyn Pakasi and Dkk, ‘Potensi Makan Bajamba Sebagai Wisata Gastronomi Kampung Budaya Nagari Jawi-Jawi Sumatera Barat’, *Khasanah Ilmu: Jurnal Parivisata Dan Budaya*, 14.1 (2023), 30–36.

<sup>7</sup> Yulna Pilpa Sari and Dkk, ‘NILAI SOSIAL DALAM TRADISI MAKAN BAJAMBA PADA PERAYAAN PENYANTUNAN ANAK YATIM PIATU DUSUN JAWI-JAWI DAN DUSUN PADANG TENGAH Yulna’, *Jurnal Ilmu Budaya*, 19.2 (2023), 64–77.

Penelitian tentang tradisi makan bajamba sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian oleh Yulna Pilpa Sari, Dkk tentang nilai sosial yang ada pada makan *bajambau* (*bajamba*) yang mana peserta makan *bajambanya* adalah anak yatim piatu, menyimpulkan bahwa terdapatnya nilai kebersamaan, kasih sayang, dan nilai sosial dalam tradisi makan *bajamba* ini.<sup>8</sup> Penelitian Rosalinda Wiemar menekankan bahwa peranan perempuan memiliki peranan penting dalam tradisi makan *bajamba* sesuai dengan alur yang telah ditetapkan tokoh adat terdahulu.<sup>9</sup> Dan juga penelitian Deandra Ashtyn Pakasi, Dkk yang melihat makan *bajamba* dari kaca mata wisata makanan unik, sehingga memiliki potensi sebagai wisata Gastronomi dan icon wisata.<sup>10</sup> Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut beluma ada yang membahas tentang makan *bajamba* sebagai tradisi apakah serasi dengan syari'at Islam atau tidak. Mengingat masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Selain itu seiring bertambah majunya zaman maka tradisi yang sarat nilai-nilai ini, peneliti khawatir akan tergerus zaman, tergeser dan bahkan ditinggalkan. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “ Tradisi Makan *Bajamba* di Minangkabau: Studi Living Hadis”.

Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan, karena tahapannya berhubungan dengan pengumpulan data pustaka berup membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian yang diperlukan<sup>11</sup> selai itu, juga melakukan kajian secara teoritis terhadap semua indikasi tentang

permasalahan tradisi makan *bajamba* di Minangkabau sebagai living hadis. Sedangkan sumber data dalam proses pengumpulannya pada penelitian ini berasal dari artikel, e-book, berita pada *chanel* online yang akurat, dan juga menggunakan jurnal publikasi yang sesuai dengan maksud penelitian. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yaitu menganalisa variabel atau persoalan tradisi makan *bajamba* sebagai tradisi adat istiadat di Minangkabau dan living hadisnya. Dokumen ini berupa catatan, buku, makalah, berita, artikel dan juga jurnal publikatif.

### TRADISI MAKAN *BAJAMBA* DI MINANGKABAU

Dalam istilah makan *bajamba* terdapat andil kata *jamba* yang berarti dulang, pinggan atau wadah besar yang berisi makanan. Makan *bajamba* bearti memakan makanan yang terdapat didalam *jamba* secara bersama-sama. Selain itu ditambahkan makan *bajamba* merupakan makan bersama dengan duduk melingkar, terdiri dari beberapa kelompok dalam satu kelompok beranggotakan empat sampai enam orang atau yang lebih tepatnya jumlah anggota kelompok ditentukan oleh besar kecilnya *jamba*. Pada makan *bajamba* harus menggunakan tangan kanan serta berbagai aturan lainnya.<sup>12</sup>

Berbagai aturan yang terdapat didalam makan *bajamba* diantaranya; 1) posisi duduk. 2) Cara mengambil dan menyuap makanan dengan tangan kanan. 3) Dalam mengambil makanan orang yang lebih tua lebih diutamakan terlebih dahulu. 4) Hanya boleh mengambil makanan yang ada dihadapan saja. 5) Cara mengunyah makanan dan tidak barimah. 6) Adab mencuci tangan setelah makan. Didalam makan *bajamba* terdapat beberapa tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan setelah kegiatan.

<sup>8</sup> *ibid*

<sup>9</sup> Rosalinda Wiemar and others, ‘Peran Perempuan Dalam Tradisi Makan Bajamba Pada Rumah Gadang Minangkabau’, *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 2022, 1029 <<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.943>>.

<sup>10</sup> Pakasi and Dkk., ‘Potensi Makan Bajamba Sebagai Wisata Gastronomi

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

<sup>12</sup> Wiemar and others. eran Perempuan Dalam Tradisi Makan Bajamba..

Posisi duduk ketika makan *bajamba* yaitu laki-laki dalam posisi *baselo* dan perempuan posisi *basimpuah*. *Baselo* berupa menyilangkan kedua ujung kaki dan duduk di belakang silangan kaki tersebut. *Basimpuah* berupa lipatan kaki kanan menghimpit silangan kaki kiri atau seperti duduk antara dua sujud di dalam sholat. dalam makan *bajamba* laki-laki satu kelompok dengan laki-laki dan perempuan satu kelompok dengan perempuan pula.<sup>13</sup> Kemudian karena *jamba* tersebut berbentuk lingkaran maka secara otomatis peserta makan *bajamba* duduk secara melingkar. Selain itu posisi badan yang tegap tidak membungkuk menghadap ke *jamba*.

Cara mengambil makanan pada makan *bajamba* yaitu mengambil nasi sebanyak satu suap dan ditambah dengan lauk pauk kemudian nasi dimasukkan kemulut dengan cara dilempar dengan jarak dekat dan juga secara pelan. Tangan yang digunakan menyuap nasi adalah tangan kanan, sedangkan tangan kiri berfungsi menampung makanan di bawah tangan kanan jika ada kemungkinan nasi atau makanan yang tercecer. Jika ada makanan atau nasi yang tumpah maka dipindahkan oleh tangan kiri ke tangan kanan untuk disuap kembali.

Pada saat mengambil makanan yang ada *dijamba* untuk dipindahkan ke piring masing-masing, harus mendahulukan orang yang lebih tua terlebih dahulu. Setelah orang yang usianya lebih tua mengambil makanan, dilanjutkan oleh yang lebih muda secara tertib dan teratur. Makanan yang boleh diambil adalah makanan yang ada dihadapannya saja. Tidak boleh mengambil makanan yang tidak dihadapan dan bahkan jauh dari tempat duduknya. Setelah makanan berada di piring masing-masing, diharuskan menguyah makanan dengan cara pelan dan perlahan, tidak boleh mengecap atau *mancapak*.

<sup>13</sup> *ibid*

Selama proses makan *bajamba* sangat dilarang adanya *rimah*. *Rimah* yaitu makanan yang tercecer ketika proses makan *bajamba*. Adapun adap ketika selesai makan *bajamba* yaitu mendahulukan orang yang lebih tua dalam mencuci tangan. Kemudian dilanjutkan oleh yang lebih muda umurnya. Tangan dibersihkan pada sebuah wadah yang dinamakan dengan *kabasuah*. Kemudian peralatan makan *bajamba* yang telah kotor dikemasi oleh *juaro* lalu mereka menukarnya dengan *parabuang*. *Parabuang* yaitu makanan penutup berupa makanan manis ataupun gurih yang proses memakannya juga sama dengan hidangan *bajamba* sebelumnya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam makan *bajamba* diantaranya; 1) nilai kebersamaan atau keakraban. 2) Nilai etika. 3) Nilai silaturahmi. 4) Nilai sosial dan 5) Nilai Manajemen. Nilai kebersamaan pada makan *bajamba* yaitu kebersamaan dalam satu keluarga. Kebersamaan yang tidak membedakan status seseorang, baik yang berstatus tinggi maupun rendah sama-sama duduk ditempat yang sama untuk menikmati hidangan. Dalam istilah Minangnya *duduak samo randah, tagak samo tinggi*.<sup>14</sup> Dari segi selera makanan seseorang tidak bisa memilih-milih makanan terlepas dia suka atau tidak.

Terkait nilai etika dalam tradisi makan *bajamba* sarat akan makna seperti; 1) etika mengambil makanan yang hanya ada dihadapan saja. 2) memulai makan apabila telah dipersilakan oleh tuan rumah. 3) makanan yang telah diambil harus habis tidak boleh tersisa atau mubazir. 4) makan tidak boleh mengecap atau berbunyi 5) tidak boleh mencuci tangan terlebih dahulu sebelum semua anggota makan *bajamba* selesai makan, dan yang mencuci tangan terlebih dahulu adalah orang yang

<sup>14</sup> Safarra Fitri Rahmatika and Dkk, 'Pergeseran Nilai Pada Tradisi Makan Bajamba Di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam', *Ethnography Journal Of Cultural Anthropology*, 1.2 (2021), 58–64.

lebih tua. Adapun nilai silaturrahi pada makan *bajamba* terlihat adanya cengkrama bersama setelah selesai makan sebelum acara usai.

Makan *bajamba* tidak hanya dilaksanakan pada acara adat, pesta pernikahan, acara kematian akan tetapi juga ada dilakukan hanya sekedar untuk menjamu anak-anak yatim dan juga kaum laki-laki selepas sholat jum'at. Pada praktek makan *bajamba* ini, terlihat adanya makna nilai sosial yang terkandung didalamnya. Selain itu terdapat proses persiapan makan *bajamba* yang membutuhkan perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut berupa; makanan apa yang akan dimasak, jumlah biaya, jumlah undangan, penanggung jawab memasak dan lain sebagainya. Jadi dalam proses makan *bajamba* ini sangat dibutuhkan sistem manajerial yang matang oleh tuan rumah, apalagi acaranya besar maka harus tersistem dengan baik dan apik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan pandangan bahwa tradisi makan *bajamba* merupakan tradisi yang mengandung makna dan nilai positif namun tidak semua masyarakat Minang mengetahuinya. Bagi masyarakat awam dengan adat maupun syari'at Islam menganggap tradisi ini hanya sekedar rutinitas dan formalitas. Jika akan diadakan upacara adat, pesta pernikahan, acara pengajian kematian, dan acara sosial masyarakat lainnya maka masyarakat Minangkabau akan berbondong-bondong menyukseskan acara tersebut termasuk persiapan makan *bajamba*. Namun tidak semuanya paham akan makna dan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi makan *bajamba*. Kalaupun ada itu hanya sebagian saja.

Begitu juga halnya pengetahuan tentang implementasi makan *bajamba* yang merupakan diantara bentuk living hadis. Living hadis dalam hal ini yaitu berupa menerapkan atau menghidupkan hadis pada tatanan masyarakat tertentu. Bentuk

adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan suatu masyarakat seperti tradisi makan *bajamba* mengandung nilai ajaran Islam berlandaskan hadis Nabi Muhammad SAW. Bentuk implementasi hadis dalam makan *bajamba* terlihat pada beberapa aturan makan *bajamba* yaitu; 1) memulai dan mengakhiri makan secara bersama. 2) Meletakkan makanan di lantai bukan di meja seperti makan pada hidangan prasmanan. 3) menggunakan tangan kanan ketika makan dan makanan yang dimakan hanya makanan yang berada di hadapannya. 4) tidak memulai makan dari tengah piring akan tetapi dari tepi piring. 5) Tidak membiarkan suapan makanan terjatuh dan 6) mencuci tangan untuk membersihkan sisa-sisa makanan setelah makan.

Makna dan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi makan *bajamba* tidak akan jauh dari syari'at Islam. Hal ini disebabkan karena Minangkabau memiliki falsafah hidup yaitu "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara' Mangato Adat Mamakai". Adat Basandi Syara' memiliki makna apapun adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Minang harus berlandaskan syari'at Islam. Syara' Basandi Kitabullah yaitu syari'at Islam harus merujuk ke Al-Qur'an maupun Hadis. Syara' Mangato yaitu syari'at Islam lah yang menggariskan aturan sesuatu sedangkan adat istiadat hanya menjalankan hal-hal yang telah digariskan syari'at Islam, sehingga disebut sebagai adat *mamakai*.

#### HADIS TENTANG TRADISI MAKAN *BAJAMBA* DI MINANGKABAU

Berdasarkan penelusuran di *maktabah syamilah* hadis yang berkaitan dengan tradisi makan *bajamba* sebagai berikut:

**a. Implementasi hadis tentang anjuran makan bersama dan anjuran memulai makan apabila telah diizinkan oleh tuan rumah pada makan bajamba**

Adanya adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Minangkabau berupa makan *bajamba* ternyata sesuai dengan hadis tentang anjuran makan bersama dan juga hadis tentang anjuran memulai makan apabila telah diizinkan tuan rumah pada saat acara walimah atau pesta pernikahan. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ ، قَالَ: حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَزْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ " أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ ، وَلَا نَشْبِعُ قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْرُقُونَ؟ قَالُوا: نَعَمْ قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ، يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ : إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيْمَةٍ ، فَوَضِعَ الْعِشَاءَ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الْبَيْتِ .

Artinya: dari Ibrahim bin Musa al-Razi, dari Walid bin Muslim, dari Wasyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya, "sesungguhnya para sahabat Rasulullah SAW pernah mengadu, wahai Rasulullah kami makan namun kami tidak merasa kenyang, Nabi bersabda, "Mungkin kalian makan sendirisendiri?" "betul", kata para sahabat Nabi lantas bersabda, "Makanlah bersama-sama dan sebutlah nama Allah sebelumnya, tentu makanan tersebut diberkahi. Dan telah berkata Abu Dawud "jika kamu berada pada sebuah *walimah* jika telah diletakkan hidangan maka janganlah kamu makan sebelum tuan rumah memberi izin (mempersilakan).

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud No. 3764 pada bab Ijtima' 'ala al-Tha'ama' halaman 403.<sup>15</sup> Hadis ini dinilai shahih oleh al-Albani. Dengan adanya landasan hadis tentang anjuran

makan bersama dan diimplementasikan dalam tradisi makan *bajamba* maka dapat disimpulkan bahwa tradisi ini adalah sebuah living hadis. Sebagaimana yang dijelaskan Syaifuddin Zuhri Qudsy bahwa praktek dimasyarakat yang bertolak atau diilhami oleh hadis merupakan bentuk living hadis.<sup>16</sup> Makan bersama yang dianjurkan Rasulullah sama halnya dengan makan *bajamba* yang dijadikan tradisi orang Minangkabau walaupun tidak semua tata caranya sama. Posisi duduk laki-laki yang *baselo* dan posisi duduk perempuan yang *basimpuah* sedikit berbeda dengan posisi yang dianjurkan Rasulullah yaitu posisi duduk dengan menekuk kaki kanan kearah perut.

Hadis anjuran makan bersama ini juga dikuatkan oleh hadis-hadis riwayat lain seperti hadis yang diriwayatkan imam Muslim No. 2059 yaitu hadis tentang "makanan satu orang cukup untuk berdua, dan seterusnya. Hal ini karena ada berkah pada makan bersama sehingga makanan cukup dan cepat kenyang. Menurut Ibnu hajar dalam fathul al-Ba'ri bahwa semakin banyak peserta makan bersama maka akan bertambah keberkahannya.

Selain itu dalam hadis tersebut juga adanya larangan tidak diperbolehkan makan sebelum adanya izin dari tuan rumah pada acara makan bersama di *walimah*. Hal ini juga sesuai dengan tata tertib tradisi makan *bajamba*. Di dalam praktek makan *bajamba* adanya *rajo janang* (penghidang makanan dari pihak tuan rumah) yang berada pada area makan *bajamba*. *Rajo janang* akan mempersilakan peserta makan *bajamba* apabila hidangan dan perlengkapannya sudah cukup. Peserta makan *bajamba* tidak boleh makan terlebih dahulu sebelum *rajo janang* mempersilakan untuk memulai makan. Aturan makan *bajamba* ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh

<sup>15</sup> Imam Hafiz Abu Dawud Sulaiman Bin Ash'ath, *English Translation of Sunan Abu Dawud, Darussalam* (Riyadh: Daarussalam, 2008).

<sup>16</sup> Dewi. *Living Hadis: Praktek,*

Abu Dawud tersebut bahwa pada saat *walibah* tidak boleh makan sebelum dipersilakan atau diizinkan oleh tuan rumah.

**b. Implementasi hadis tentang meletakkan makanan di lantai bukan di meja pada makan bajamba**

Dalam tradisi makan *bajamba* terdapat aturan makan bersama yaitu meletakkan makanan di lantai bukan diatas meja makan. Hal ini serasi dengan hadis nabi Muhammad SAW berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ يُونُسَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ "مَا أَكَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خُورَانٍ، وَلَا فِي شُكْرَجَةٍ، وَلَا خَبَرَ لَهُ مَرْقُوقٌ، قَالَ فُلْتُ لِقَتَادَةَ: فَعَلَامَ كَانُوا يَأْكُلُونَ؟ قَالَ: عَلَى الشُّفْرِ"

Artinya: dari "Abdullah dia berkata dari ayahku, dari Mu'az bin Hisyam dia berkata dari ayahku, dari Yunus dari Qatadah dari Anas bi Malik telah berkata: Rasulullah SAW tidak pernah makan diatas meja dan tidak pula diatas sukurrujah, dan beliau tidak pernah dibuatkan roti yang renyah, lalu akupun bertanya kepada Qatadah : lalu diatas hamparan apa beliau makan? Dia menjawab diatas daun kurma.

lalu diatas hamparan apa beliau makan? Dia menjawab diatas daun kurma.

Hadis ini terdapat dalam bab zuhud karya Ahmad bin Hambal no. 39 halaman 11. Abu Isa berkata bahwa ini adalah hadis hasan gharib. Dengan adanya landasan hadis hasan ini maka kebiasaan menggelar makanan dilantai bukan di meja makan pada tradisi makan *bajamba* merupakan living hadis. Pada tradisi makan *bajamba* tujuan makanan digelar di lantai adalah agar peserta makan *bajamba duduak samo randah* sesuai pepatahnya *tagak samo tinggi duduak samo randah*. Dalam pepatah masyarakat Minangkabau *duduak samo randah* berarti bahwa kesamaan derajat dan status sosial tanpa adanya perbedaan.

**c. Implementasi hadis tentang menggunakan tangan kanan ketika makan dan memakan makanan yang berada di hadapan saja pada makan bajamba**

Dalam tradisi makan *bajamba* terdapat aturan makan bersama yaitu makan dengan tangan kanan dan memakan makanan yang lebih dekat atau makanan yang ada dihadapan saja. Hal ini sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW berikut:

حدثنا أبو بكر قال: حدثنا ابن عيينة عن الوليد بن كثير عن وهب بن كيسان سمعه من عمر بن أبي سلمة قال: كنت غلاماً في حجر النبي صلى الله عليه وسلم، وكانت يدي تطيش في الصحفة فقال لي: "يا غلم! سم الله، وكل بيمينك وكل مما يليك"

Artinya: dari abu Bakr berkata dari ibnu 'iyinah dari Walid dari Wahab bin Kaisan dia mendengarnya dari 'Umar bin Abi Salmah telah berkata: "Waktu aku masih kecil dan berada dibawah asuhan Rasulullah SAW, tanganku bersiliweran dimapan saat makan. Maka Rasulullah SAW bersabda: 'Wahai Ghulam, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada dihadapanmu'".

Hadis ini terdapat dalam kitab al-mushannaf karya ibnu Syaibah<sup>17</sup> pada bab makan dan minum dengan tangan kiri hal.419 no. 26033 dan berstatus sahih berdasarkan riwayat bukhari no. 5376 dan imam Muslin no. 2022. Berlandaskan hadis ini maka aturan makan pada tradisi makan *bajamba* di masyarakat Minangkabau berupa implementasi makan dengan tangan kanan dan memakan makanan yang ada dihadapan adalah sebuah living hadis. Makan dengan tangan kanan merupakan diantara etika makan ala Rasulullah SAW.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Ibnu Abi Syaibah, 'Mushannaf Ibnu Abi Syaibah', *Darul Kunuz Isbiliya*, 2015.

<sup>18</sup> Istianah Abubakar, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Living Hadis Tentang Etika Makan Dan Minum Pada Siswa

Dalam acara makan *bajamba* tidak ada satu orangpun yang menggunakan tangan kiri ketika makan. Tangan kiri hanya berfungsi untuk menampung makanan dibawah mulut untuk menjaga agar tidak ada makanan yang tumpah ke lantai. Jika makanan yang tumpah maka tangan kiri langsung mengambil dan memasukkan ke tangan kanan dan di suap kembali. Disamping berbagai hikmah makan dengan tangan kanan yang terpenting makan dengan tangan kanan adalah sunah atau hadis nabi Muhammad SAW. Sedangkan makan dengan tangan kiri merupakan *tasyabuh* (meneladani) perilaku setan dan orang kafir.<sup>19</sup>

Diantara Etika makan *bajamba* yaitu mengambil dan memakan makanan yang hanya berada dihadapan peserta saja. Dalam adat masyarakat Minangkabau hal ini merupakan norma sopan santun yang bermakna pengendalian diri agar tidak rakus dalam makan dan juga untuk mengajarkan agar tidak pilih-pilih makanan. Dengan arti kata membiasakan memakan makanan apa adanya tanpa banyak pantangan.

#### d. Implementasi hadis tentang makan dari pinggir piring, tidak dari tengah pada makan bajamba

Dalam tradisi makan *bajamba* terdapat aturan makan bersama yaitu tidak memulai makan dari tengah-tengah piring akan tetapi dari tepi piring. Hal

ini sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW berikut:

رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ  
الْبُرْكَهَ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ  
وَسَطِهِ

Artinya: Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya berkah itu turun dari tengah-tengah makanan, maka mulailah makan dari pinggirnya dan jangan memulai dari tengahnya.

Hadis ini di riwayatkan oleh Tirmidzi yaitu hadis dari Ibnu Abbas. Status hadis ini adalah hasan shahih. Berdasarkan hadis ini makan praktek adab kebiasaan makan *bajamba* berupa membiasakan memulai makan dari pinggir piring bukan dari tengah adalah sebuah living hadis. Memulai makan dari pinggir piring pada acara makan *bajamba* adalah sebuah etika yang baik karena melihat dari keteraturan dan kerapian seseorang makan. Jika makan dimulai dari tengah piring maka makanan akan terlihat berantakan. Selain itu makanan akan cepat rusak seandainya makanan tersebut tidak habis atau tersisa.

#### e. Implementasi hadis tentang tidak membiarkan suapan makanan terjatuh pada makan bajamba

Etika pada makan *bajamba* diantaranya adalah tidak membiarkan makanan terjatuh. Salah satu fungsi tangan kiri adalah membantu tangan kanan yaitu menampung atau menjaga makanan agar tidak terjatuh ke lantai. Hal ini sesuai dengan hadis nabi yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا  
سُفْيَانُ ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَقَعَتْ لَفْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا ، فَلْيَمِطْ مَا كَانَ  
بِهَا مِنْ أَدَى وَلِيِّ أَكْلِهَا ، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ ، وَلَا يَمْسَحْ بِدَهْ  
بِالْمَيْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبُرْكَهَ

Artinya: dari Muhammad bin ‘Abdullah bin Numair, dia berkata dari ayahku, dari Sufyan dari abi Zubair dari

Sekolah Dasar Di SD BSS Kota Malang’, April, 2016,524<<https://www.google.com/search?q=PENGUATAN+PENDIDIKAN+KARAKTER+MELALUI+LIVING+HADIS+TENTANG+ETIKA+MAKAN+DAN+MINUM+PADA+SISWA+SEKOLAH+DASAR+DI+SD+BSS+KOTA+MALANG&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwjfqqaYh4T0AhXHwzGHWsuDYAQBSSgAegQIARA2>>.

<sup>19</sup> Nazahah Ulin Nuha dan Ninda Dwi Anggraeni, ‘Etika Makan Dan Minum\_Living Hadist.Pdf’, *IMTIYAZ*, 7.1 (2023), 108–18.

Jabir dia berkata, Rasulullah SAW berkata: “Apabila suapan makanan salah seorang diantara kalian jatuh, ambillah kembali lalu buang bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih, jangan biarkan suapan tersebut dimakan setan. Dan jangan lah dia usap tangan dengan sapu tangan sampai dia menjilati jari-jarinya karena sesungguhnya dia tidak tau makanan mana yang membawa berkah.

Hadis ini terdapat dalam musnah Ahmad Bin Hambal halaman 129 no. 14221. Dan juga terdapat didalam shahin Muslim serta status hadis ini adalah shahih. Pada makan *bajamba* dipraktekkan aturan menjaga makanan agar tidak jatuh sehingga hal ini dalah living hadis. Namun praktek menjilati jari-jari tangan kanan setelah makan belum dipraktekkan dalam makan *bajamba*. Salah satu tujuan dan hikmah menjaga agar makanan tidak jatuh adalah agar masyarakat Minangkabau belajar bagaimana menghargai makanan, menghargai dan mensyukuri nikmat Allah berupa makanan dan menghindarkan diri dari mubazir.

#### f. Implementasi hadis tentang mencuci tangan untuk membersihkan sisa-sisa makanan setelah makan pada makan *bajamba*

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan kebersihannya. Salah satu bentuk menjaga kebersihan yaitu dengan mencuci tangan untuk membersihkan sisa-sisa makanan setelah makan *bajamba* dan juga makan dalam bentuk lainnya. Membiasakan mencuci tangan setelah makan tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yaitu:

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَقَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا بَاتَ أَحَدُكُمْ فِي يَدِهِ غَمْرٌ، فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

Artinya: dari Hasan bin Muhammad berkata dari ‘Affan dari Wuhaibun dari Ma’mar dari Abi Salmah dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Jika salah seorang dari kalian tidur dan ditangannya terdapat minyak samin (sisa makanan) kemudian mengenainya, maka janganlah mencela kecuali pada dirinya sendiri.” (HR. Ahmad, 2:344, Syaikh Syu’ib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadis ini shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim).

Dalam makan *bajamba* mencuci tangan sesudah makan adalah hal yang penting. Sangat banyak manfaat membersihkan tangan dari sisa makanan diantaranya agar tidak mengenai diri sendiri maupun orang lain. Sisa makanan seperti dari bumbu makanan maupun lainnya sangat berbahaya jika terkena organ tubuh seperti mata dan lainnya. Selain itu menjaga kebersihan anggota badan bagi seorang muslim adalah hal yang sangat dianjurkan.

#### KESIMPULAN

Tradisi makan *bajamba* yang sering dilakukan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat merupakan acara makan bersama yang memiliki tata cara dan aturan yang sebagian besarnya merupakan sebuah bentuk living hadis. Sebagian masyarakat awam tidak mengetahui akan hal ini. Padahal secara tidak langsung mereka telah

Mempraktekkan hadis nabi Muhammad SAW disamping melaksanakan tradisi adat yaitu makan *bajamba*. Sehingga tradisi makan *bajamba* ini adalah tradisi yang harus dipertahankan dalam adat istiadat masyarakat Minangkabau. Sehingga tujuan falsafah masyarakat Minang adat *basandi syara’, syara’ basandi* kitabullah menjadi tercapai.

Bentuk etika makan *bajamba* yang sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW sehingga disebut sebagai bentuk living hadis yaitu; 1) implementasi hadis tentang anjuran makan bersama. 2) memulai makan apabila telah diizinkan

oleh tuan rumah. 3) meletakkan makanan di lantai bukan di meja. 4) makan dengan tangan kanan 5) memakan makanan yang berada di hadapan saja. 6) makan dari pinggir piring, tidak dari tengah 7) tidak membiarkan suapan makanan terjatuh, dan 8) implementasi hadis tentang mencuci tangan untuk membersihkan sisa-sisa makanan setelah makan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Istianah, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Living Hadits Tentang Etika Makan Dan Minum Pada Siswa Sekolah Dasar Di SD BSS Kota Malang', April, 2016, 5–24  
<<https://www.google.com/search?q=PENGUATAN+PENDIDIKAN+KARAKTER+MELALUI+LIVING+HADIS+TENTANG+ETIKA+MAKAN+DAN+MINUM+PADA+SISWA+SEKOLAH+DASAR+DI+SD+BSS+KOTA+MALANG&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwjfqqaYh4T0AhXHwzgGHWSuDYAQBsgAegQIARA2>>
- Anggraeni, Nazahah Ulin Nuha dan Ninda Dwi, 'Etika Makan Dan Minum Living Hadist.Pdf', *IMTIYAZ*, 7.1 (2023), 108–18
- Ash'ath, Imam Hafiz Abu Dawud Sulaiman Bin, *English Translation of Sunan Abu Dawud*, Darussalam (Riyadh: Daarussalam, 2008)
- Dewi, Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma, *Living Hadis: Praktek, Resepsi, Teks, Dan Transmisi, Ilmu Hadis Press, Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Q Media, 2020)
- Hakim, Nurul, 'Konflik Antara Al-'Urf (Hukum Adat) Dan Hukum Islam Di Indonesia', *EduTech*, 2017, 54–63
- Pakasi, Deandra Ashtyn, and Dkk, 'Potensi Makan Bajamba Sebagai Wisata Gastronomi Kampung Budaya Nagari Jawi-Jawi Sumatera Barat', *Khasanah Ilmu: Jurnal Parwisata Dan Budaya*, 14.1 (2023), 30–36
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, 'LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI', *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), 178–96
- Rahmatika, Safarra Fitri, and Dkk, 'Pergeseran Nilai Pada Tradisi Makan Bajamba Di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam', *Ethnography Journal Of Cultural Anthropology*, 1.2 (2021), 58–64
- Sari, Yulna Pilpa, and Dkk, 'NILAI SOSIAL DALAM TRADISI MAKAN BAJAMBA PADA PERAYAAN PENYANTUNAN ANAK YATIM PIATU DUSUN JAWI-JAWI DAN DUSUN PADANG TENGAH Yulna', *Jurnal Ilmu Budaya*, 19.2 (2023), 64–77
- Syaibah, Ibnu Abi, 'Mushannaf Ibnu Abi Syaibah', *Darul Kunuz Isbiliya*, 2015
- Tamam, Badrud, 'UPACARA ROKAT DALAM TRADISI MADURA: Tinjauan Living Hadist', *Khasanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 11 (2021), 79–85
- Wiemar, Rosalinda, Yasraf Amir Piliang, Deddy Wahjudi, and Ruly Darmawan, 'Peran Perempuan Dalam Tradisi Makan Bajamba Pada Rumah Gadang Minangkabau', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 2022, 1029  
<<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.943>>
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Zulfadl, Mhd, and Dkk, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mangaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman Acculturation', *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 7.1 (2021), 103–14